



ANALISIS PENERAPAN KEPEMIMPINAN PROFETIK ERA SOCIETY 5.0 DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PALOPO

Susiyanti¹, Alauddin², Tasdin Tahir³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Palopo

Email: yantisusy20@gmail.com, drs_alauddin@uinpalopo.ac.id, tasdin_tahir@uinpalopo.ac.id

*email Koresponden: yantisusy20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1484>

Abstract

This thesis discusses the implementation of prophetic leadership in the Society 5.0 era at MAN Palopo. The objectives of this study are: to examine the implementation of prophetic leadership at MAN Palopo; to identify the challenges faced by the principal, teachers, and students in applying prophetic leadership at MAN Palopo; and to understand the role of technology in supporting the implementation of prophetic leadership in responding to the demands of Society 5.0 at MAN Palopo. This study employs a descriptive qualitative approach. The informants of this research are the principal and teachers. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results and discussion of this research indicate that prophetic leadership at MAN Palopo is implemented through four main dimensions: *siddiq* (honesty), *amanah* (trustworthiness), *tabligh* (effective communication), and *fathanah* (wisdom/intelligence), which are integrated into school management and the learning curriculum. The challenges faced include digital gaps among educators, limited technological infrastructure, resistance to change, and the complexity of balancing Islamic values with technological advancements. Meanwhile, technology plays a significant role as an enabler in the implementation of prophetic leadership through the development of transparent management information systems, digital communication platforms, and personalized learning. This research provides theoretical contributions to the development of contemporary Islamic educational leadership models and practical implications for policymakers in transforming Islamic educational institutions in the Society 5.0 era.

Keywords: Prophetic Leadership, *Society 5.0* Era, Islamic Education.



Abstrak

Skripsi ini membahas tentang penerapan kepemimpinan profetik era *society 5.0* di MAN Palopo. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo, untuk mengetahui tantangan yang dihadapi kepala madrasah, guru dan siswa dalam menerapkan kepemimpinan profetik di MAN Palopo dan untuk mengetahui peran teknologi dalam mendukung penerapan kepemimpinan profetik dalam menghadapi tuntutan *society 5.0* di MAN Palopo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan profetik di MAN Palopo diimplementasikan melalui empat dimensi utama: *siddiq* (kejujuran), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikasi efektif), dan *fathanah* (kecerdasan) yang terintegrasi dalam manajemen sekolah dan kurikulum pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan digital di kalangan tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur teknologi, resistensi terhadap perubahan, serta kompleksitas dalam menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi. Sementara itu, teknologi berperan signifikan sebagai enabler dalam implementasi kepemimpinan profetik melalui pengembangan sistem informasi manajemen yang transparan, platform komunikasi digital, personalisasi pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer serta implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dalam transformasi lembaga pendidikan Islam menghadapi era *Society 5.0*.

Kata Kunci: Kepemimpinan Profetik, Era *Society 5.0*, Pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi kini dinilai membuka pintu peradaban di era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* membawa tantangan dan peluang baru bagi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Konsep *Society 5.0*, yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital, menuntut adanya pemimpin yang mampu menggabungkan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep pendidikan Indonesia telah memasuki era smart society 5.0, dan era ini ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi yang menyeluruh dalam segala hal. Pendidikan merupakan usaha sadar yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan meningkatkan dan mengembangkan martabat sumber daya manusia. Menurut data dari World Economic Forum (WEF), pada tahun 2022, lebih dari 60% pekerjaan di dunia telah mengalami digitalisasi, menunjukkan betapa pentingnya kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Lembaga pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar pembentukan karakter bangsa, perlu pengembangan model kepemimpinan yang relevan dengan era ini. Kepemimpinan profetik, yang berbasis pada nilai-nilai kenabian, diyakini mampu menjadi jawaban atas kebutuhan tersebut.

Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang didasarkan pada sifat-sifat dan teladan para nabi. Rasulullah saw adalah pembawa risalah yang agung. Sebagai pembawa risalah, tentu beliau dituntut untuk tidak saja menyampaikan tapi sekaligus mencontohkannya secara konkret bagaimana pelaksanaannya. Untuk itu, jika kita kembali kepada ajaran-ajaran dasar Rasulullah tentang Islam yang sesungguhnya, akan didapat dengan mudah bahwa Islam memang mengajarkan dan mewujudkan kedamaian serta menjunjung tinggi perdamaian. Dalam perspektif sejarah, kepemimpinan spiritual telah dicontohkan dengan sangat sempurna oleh Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai al-amin (terpercaya), Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu



siddiq (integrity), amanah (trust), fathanah (smart), dan tabligh (openly) mampu memengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa, dan mengajak tanpa memerintah. Siddiq menekankan perilaku jujur pada pemimpin, amanah mencakup tanggung jawab dan kepercayaan yang harus diemban oleh pemimpin, tabligh menekankan komunikasi yang efektif dan penyampaian pesan yang benar, sementara fathanah mencakup kebijakan dalam pengambilan keputusan. Ahli tafsir sering merujuk pada keteladanan dalam konsep kepemimpinan profetik ini yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/21 sebagai berikut:

۲۱ كَيْرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لَمَنْ حَسَنَ أَسْوَةً رَسُولٌ فِي لَكُمْ كَانَ قَدْ

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab/33:21).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan keutamaan mengikuti Rasulullah Saw dalam segala aspek kehidupan, baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan. Rasulullah adalah teladan terbaik, terutama kesabaran dalam menghadapi ujian, ketakutan kepada Allah, keberanian dan keteguhan dalam jihad serta perjuangan di jalan Allah. Namun, hingga saat ini belum banyak sekolah yang menerapkan model kepemimpinan profetik ini terutama pada sekolah-sekolah umum, kebanyakan hanya diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks society 5.0. Menurut sebuah studi oleh Anwar, kurang dari 30% lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki alat ukur yang memadai untuk mengevaluasi kepemimpinan mereka dalam konteks modern. Instrumen analisis ini penting untuk membantu lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks society 5.0. Analisis penerapan kepemimpinan profetik ini penting untuk membantu lembaga pendidikan Islam mengevaluasi dan meningkatkan praktik kepemimpinan mereka, sehingga dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital dan teknologi tinggi.

Observasi awal dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai kepemimpinan profetik sudah diajarkan dan diterapkan, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip tersebut. Pimpinan Madrasah Aliyah Negeri Palopo menyatakan bahwa meskipun mereka berusaha mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran, terdapat kekhawatiran bahwa teknologi dapat mengurangi fokus pada nilai-nilai tradisional dan spiritual yang menjadi inti pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri. Observasi ini menunjukkan pentingnya penerapan kepemimpinan profetik yang dapat membantu mengevaluasi dan memastikan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik tetap menjadi dasar dalam penggunaan teknologi di lembaga pendidikan Islam.

Peningkatan mutu peserta didik merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pimpinan madrasah. Peningkatan mutu peserta didik hendaknya selalu dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar kebutuhan siswa tetap terjaga dan terpelihara secara konsisten. Oleh karena itu, pimpinan sekolah harus senantiasa mempunyai pengetahuan dan pengalaman baru. Artinya, kebutuhan pimpinan sekolah di era milenial ini tidak bisa diabaikan begitu saja dengan pesatnya perkembangan informasi untuk menjaga kualitas lulusan sekolah. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَاتَّلُوْا وَلَا اسْتَوْا وَيَقُولُ الصَّلَاةُ فِي مَنَاكِبَنَا يَمْسَحُ وَسَلَّمُ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ كَانَ قَالَ مَسْعُودٌ أَبِي عَنْ (مسلم رواه). يَلْوَنُهُمُ الَّذِينَ لَمْ يَلْوَنُهُمُ الَّذِينَ لَمْ وَاللَّهُمَّ الْأَخْلَامُ أَوْ لَوْ مِنْكُمْ لِيَلْبِسِي قُلُوبُكُمْ فَقَخَّافَ

Artinya:

“Dari Abu Mas'ud dia berkata, ‘Dahulu Rasulullah saw. mengusap pundak kami dalam shalat



seraya bersabda, “Luruskanlah, dan jangan berselisih sehingga hati kalian bisa berselisih. Hendaklah yang tepat di belakangku orang yang dewasa yang memiliki kecerdasan dan orang yang sudah berakal di antara kalian, kemudian orang yang sesudah mereka, kemudian orang yang sesudah mereka.” (HR. Muslim).

Hadir di atas menunjukkan bahwa setiap zaman mempunyai respons yang berbeda-beda terhadap kebaikan dan kualitas. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kualitas hidup dan kelembagaan. Semakin baik kualitas siswa maka akan semakin disukai masyarakat terhadap sekolah tersebut, dan pada akhirnya sekolah tersebut akan menjadi cita-cita dan impian masyarakat.

Menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia, jumlah madrasah di Indonesia mencapai 86.608 lembaga dengan jumlah madrasah aliyah negeri di Indonesia sebanyak 810 dengan jumlah siswa tercatat sebanyak 1.585.246 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan betapa besar potensi dan pengaruh lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda di Indonesia. Saat ini, literatur yang ada mengenai kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam masih terbatas. Selain itu, sebagian besar studi belum secara eksplisit mengaitkan kepemimpinan profetik dengan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan sekolah. Padahal, dalam konteks Society 5.0, pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan inovasi digital demi efektivitas pengelolaan lembaga dan pengembangan karakter peserta didik. Penelitian oleh Lutfih Faishol lebih menekankan pada penjelasan konseptual tentang nilai-nilai kepemimpinan profetik. Sementara itu, Anwar mencoba menjelaskan peran kepemimpinan profetik dalam membangun etos kerja guru dan kedisiplinan siswa. Literatur baru diperlukan untuk menjawab kekosongan ini dengan memberikan gambaran nyata mengenai implementasi kepemimpinan profetik dalam konteks yang lebih modern dan digital yang dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mengukur dan meningkatkan kepemimpinan profetik mereka. Kepemimpinan ini harus mampu mengintegrasikan aspek-aspek teknologi dan digitalisasi yang relevan dengan Society 5.0, sambil tetap menjaga dan mempromosikan nilai-nilai profetik. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat lebih siap dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman. Menghadapi era Society 5.0, lembaga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara penerapan nilai-nilai islami. Kepemimpinan yang efektif akan memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti penerapan kepemimpinan profetik era Society 5.0 di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini didasarkan pada empat argumentasi. Pertama, pendidikan agama Islam berpotensi besar dalam membantu pembentukan karakter. Nilai yang mengedepankan kejujuran, kedermawanan, ketulusan, dan keteguhan hati bisa menjadi landasan kuat dalam membina karakter yang tangguh dan adaptif di era digital. Kedua, ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian, dan tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah Swt. Ketiga, karakter kepemimpinan profetik Nabi Muhammad Saw dikenal dengan empat karakter yaitu Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh (SAFT) dan mampu mengembangkan kompetensi lulusan di bidang *hard skill* dan *soft skill*. Keempat, kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasi berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk pola perubahan dan kepemimpinan yang efektif merupakan katalisator pembaruan. Dengan kembali ke dasar, kita dapat menelusuri hakikat kepemimpinan yang sebenarnya hingga ke zaman para nabi. Kepemimpinan Rasulullah



merupakan kepemimpinan yang ideal yang dapat mengantarkan suatu peradaban yang sukses. Kurangnya alat ukur yang spesifik dan valid untuk mengevaluasi kepemimpinan profetik dalam konteks Society 5.0 mengakibatkan kesulitan dalam mengukur efektivitas penerapan nilai-nilai tersebut. Alat ukur yang dikembangkan harus mampu menilai kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai profetik secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya yang hanya mengungkap tentang konsep teoritis nilai-nilai kepemimpinan profetik tanpa memberikan gambaran nyata mengenai implementasi kepemimpinan profetik dalam konteks yang lebih modern dan digital. Kepemimpinan profetik diharapkan dapat memberikan evaluasi yang lebih komprehensif dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi, sehingga lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan mereka dalam menghadapi tantangan era digital. Secara khusus penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana nilai-nilai kepemimpinan profetik dapat diintegrasikan dengan teknologi dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana kepemimpinan profetik era Society 5.0 dapat digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memahami penerapan kepemimpinan profetik era *Society 5.0* di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada penerapan nilai-nilai profetik seperti *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, tantangan yang dihadapi, serta peran teknologi dalam mendukung kepemimpinan tersebut.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta peserta didik, dan dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, serta dokumen resmi madrasah. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara dan lembar observasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana nilai-nilai kepemimpinan profetik diintegrasikan dengan teknologi dalam konteks pendidikan Islam di era *Society 5.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Penerapan kepemimpinan profetik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang berlandaskan pada sifat-sifat kenabian dalam konteks organisasi atau lembaga modern. Model ini penting diterapkan karena mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang praktis, berfokus pada empat aspek utama yaitu *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (komunikasi efektif), dan *fathanah* (kecerdasan). Penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo tercermin dari upaya kepala madrasah, Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I, yang menegaskan bahwa nilai-nilai kenabian tersebut menjadi dasar dalam setiap aspek pengelolaan madrasah, seperti transparansi keuangan, tanggung jawab, komunikasi yang terbuka, dan inovasi program pendidikan.

Nilai-nilai profetik juga diimplementasikan melalui berbagai kegiatan religius, seperti tadarus bersama, salat duha berjamaah, serta pembiasaan sikap jujur, disiplin, dan amanah bagi guru maupun siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru dan staf MAN Palopo, yang menilai kepemimpinan kepala madrasah menumbuhkan lingkungan kerja yang harmonis, terbuka, dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta kedisiplinan.



Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru, staf, dan siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* diwujudkan dalam kegiatan dan kebijakan madrasah sehari-hari. Dengan demikian, kepemimpinan profetik tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter berakhlaq mulia sesuai ajaran Islam.

2) Tantangan yang di hadapi dalam penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo

Penerapan kepemimpinan profetik di era milenial menjadi tantangan tersendiri bagi kepala madrasah di MAN Palopo. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa kendala utama seperti resistensi guru dan staf terhadap perubahan pola kerja yang menekankan profesionalisme dan etika. Kepala madrasah, Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I, menjelaskan bahwa sebagian guru merasa terbebani dengan tuntutan profesionalisme yang tinggi, sehingga partisipasi mereka dalam program penguatan nilai-nilai profetik masih terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala madrasah melakukan pendekatan komunikatif dan empatik melalui diskusi terbuka serta pendampingan bagi guru.

Selain itu, tantangan lain muncul dari perkembangan teknologi. Sebagian guru masih memerlukan bimbingan dalam memahami peran teknologi dalam pendidikan, serta kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip profetik dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep kepemimpinan profetik juga menyebabkan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual belum konsisten dalam kegiatan sehari-hari.

Kendala serupa juga dirasakan oleh siswa, terutama dalam kedisiplinan dan konsistensi mengikuti kegiatan religius seperti tadarus dan salat berjamaah. Beberapa siswa mengaku kesulitan mengikuti kegiatan karena faktor jarak dan kebiasaan yang belum terbentuk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pemahaman guru, serta kendala dalam pemanfaatan teknologi. Untuk mengatasinya, kepala madrasah menerapkan strategi komunikasi terbuka, pendampingan intensif, dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung efektivitas kepemimpinan. Meskipun masih terdapat hambatan, perlahan guru dan staf mulai memahami pentingnya kepemimpinan profetik sebagai model kepemimpinan yang relevan di era *Society 5.0*, yang menekankan integritas, profesionalisme, dan nilai-nilai Islam.

3) Peran teknologi dalam mendukung kepemimpinan profetik di Madrasah Aliyah Negeri Palopo pada era *society 5.0*

Dalam era digital, teknologi berperan penting dalam mendukung implementasi kepemimpinan profetik yang menekankan nilai *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (cerdas). Di MAN Palopo, kepala madrasah bersama guru memanfaatkan berbagai aplikasi seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial untuk menyebarkan pesan moral serta memperkuat komunikasi antara guru dan siswa. Teknologi juga digunakan untuk mendukung kegiatan religius dan pembelajaran berbasis nilai-nilai profetik.

Guru dan siswa merasakan manfaat dari penggunaan teknologi ini. Melalui platform *e-learning*, siswa dapat mengakses materi kapan saja, sedangkan guru dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan lebih efektif. Penggunaan teknologi digital juga menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab, serta mendorong kemandirian belajar siswa.



Secara keseluruhan, penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo menunjukkan upaya strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai kenabian dengan perkembangan teknologi di era *Society 5.0*. Teknologi menjadi sarana penting untuk memperkuat komunikasi, transparansi informasi, dan pembentukan karakter siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti pemahaman yang belum merata tentang konsep kepemimpinan profetik dan pengaruh budaya digital yang individualistik. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya madrasah, dan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam agar kepemimpinan profetik tetap relevan dan efektif di era digital.

No Fokus Penelitian

1 Penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, secara keseluruhan kepemimpinan profetik di MAN Palopo diterapkan dengan menekankan keteladanan pemimpin, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, transparansi dalam pengambilan keputusan, serta penciptaan lingkungan kerja yang harmonis dan penuh tanggung jawab.

2 Tantangan dalam kepemimpinan profetik

Tantangan utama dalam penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo meliputi resistensi terhadap perubahan, kurangnya pemahaman mendalam, serta kesulitan dalam mempertahankan konsistensi di tengah perkembangan zaman. Upaya komunikasi, pendampingan, dan integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi strategi utama untuk mengatasi tantangan tersebut.

3 Peran teknologi dalam mendukung kepemimpinan profetik

Hasil observasi menunjukkan bahwa teknologi berperan penting dalam mendukung penerapan kepemimpinan profetik di MAN Palopo dengan meningkatkan komunikasi, memperluas akses pembelajaran, serta menanamkan nilai-nilai moral dan kepemimpinan dalam lingkungan digital.

PEMBAHASAN

Based on interviews, the implementation of Prophetic Leadership at MAN Palopo is clearly evident, integrating the four prophetic qualities: Siddiq (honesty), Amanah (trustworthiness), Tabligh (communicative), and Fathanah (intelligent). Siddiq is realized through the transparent and honest management of the head of madrasah (school principal), building trust among all school members, directly reflecting Kuntowijoyo's values of transcendence, humanization, and liberation. Amanah manifests as the principal's high commitment and responsibility, fostering a culture of dedication aligned with the transcendental notion of leadership as a divine trust (\$khalifah \ fil \ ardh\$). Tabligh involves open, effective, and transformative communication, utilizing religious activities for moral and spiritual guidance, acting as a crucial tool for social transformation. Finally, Fathanah is demonstrated by the principal's wisdom and innovative capacity, particularly in implementing technology-based programs, which embodies the value of liberation through knowledge and critical awareness, akin to Transformational Leadership but with a deeper spiritual foundation.

Despite its successful application, the implementation of prophetic leadership at MAN Palopo faces several challenges in the millennial and digital era (Society 5.0). The primary obstacle is resistance from some teachers and staff toward the high moral and spiritual standards demanded by the professional ethics, reflecting an organizational culture shift that has not been fully internalized. Another significant challenge is the lack of deep understanding

Hasil



of the prophetic leadership concept among some staff, which hinders the effective integration of values like honesty and trustworthiness into daily teaching and school activities. This gap in understanding limits the alignment of spiritual and modern management, which is essential for prophetic leadership. Furthermore, there is a challenge in adapting to rapid technological change, as some teachers have not fully optimized technology as a strategic tool for leadership and learning, which is critical for balancing digital advancement with human values in the Society 5.0 context.

In supporting prophetic leadership, technology plays a crucial and integrative role at MAN Palopo. It serves as a Prophetic Communication Medium, where platforms like social media and WhatsApp are utilized for open and participatory communication, strengthening the values of Tabligh and Amanah in alignment with digital leadership principles. Furthermore, the use of E-Learning Platforms facilitates value-based education, supporting the Fathanah (intelligent) and Tabligh qualities by enabling teachers to flexibly and inclusively spread knowledge with ethical and spiritual nuances. Lastly, technology acts as a tool to Reinforce Transparency and Professionalism, as digital communication systems enhance management transparency in decision-making and information distribution, thus strengthening Shiddiq (honesty) and Amanah, and building collective trust within the madrasah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kepemimpinan profetik era society 5.0 di MAN Palopo yang dilakukan dengan metode wawancara. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan profetik di MAN Palopo telah diterapkan melalui empat dimensi utama: siddiq (kejujuran), amanah (dapat dipercaya), tabligh (komunikasi efektif), dan fathanah (kecerdasan). Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai profetik seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian dalam proses pembelajaran.
2. Tantangan dalam Penerapan Kepemimpinan Profetik di MAN Palopo adalah Kesenjangan digital antara guru yang memiliki keterampilan teknologi beragam menghambat implementasi kepemimpinan profetik secara menyeluruh, Keterbatasan infrastruktur teknologi dan sumber daya pendukung menjadi kendala dalam pengembangan sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan society 5.0, Tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi digital yang cepat.
3. Peran Teknologi dalam Mendukung Penerapan Kepemimpinan Profetik Era Society 5.0. Teknologi telah menjadi penggerak dalam implementasi kepemimpinan profetik melalui pengembangan sistem informasi manajemen sekolah yang transparan dan akuntabel, Pemanfaatan platform digital untuk memfasilitasi, komunikasi dan kolaborasi antara sesama pemangku kepentingan sekolah dalam mendukung dimensi humanisasi dalam kepemimpinan profetik, Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan personalisasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.



- Badan litbang dan diklat kementerian agama RI. (2012). CHARACTER BUILDING PRINCIPLE. Di akses pada tanggal 11 desember 2024. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/character-building-principle>.
- Crow and Crow. (1990). "Pengantar Ilmu Pendidikan". Ed. III, Yogyakarta: Rake Sarasir.
- Hamalik, O. (2008). "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2010). "Manajemen Pengembangan Kurikulum". Cet. IV. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasnah, S. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Untuk Membentuk Karakter Ulul Albab". At-Ta'dib. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9909>
- Huda, N. (2023). "Membaca Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Islam". Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan. (Vol. 5, No. 4, hlm. 1718-1726).
- Indonesia. (2003). UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah Republik Indonesia: Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Gramedia.
- Masnur Muslich. (2011) "Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional". Jakarta: Bumi Aksara.
- Muspiroh, N. (2016). "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)". Jurnal Pendidikan Islam. (Vol. 28, No. 3).
- NASBI, I. (2017)."MANAJEMEN KURIKULUM". (Vol. 1). Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Nasution, s. (2003). "Asas-asas kurikulum". Ed. II, Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisa, A. K. (2019). "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT". (Vol. 8). Yogyakarta: Jurnal Hanata Widya.
- Rohmah, H. (2019). "Pembinaan Karakter Siswa Di SMP Negeri 4 Metro". Ri Ayah Jurnal Sosial Dan Keagamaan. Di akses pada tanggal 12 Desember 2024. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>.
- Rusman. (2009). "Manajemen Kurikulum", Seri II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahrizal. (2024). "Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadits Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam". (Vol. 7). Aceh: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. Diakses pada tanggal 12 Desember 2024. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36751>.
- Wiyani, N. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah . Yogyakarta: Pedagogia.
- W.J.S. Poerwodarminta, (2006) Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,